

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dunia usaha saat ini sudah berkembang pesat seiring dengan berkembangnya teknologi dan informasi. Setiap badan usaha dituntut untuk mampu bersaing dengan badan usaha yang lain. Untuk mampu bersaing dengan yang lain perusahaan perlu untuk mempertimbangkan beberapa aspek yang dapat menjadi indikator tercapainya tujuan perusahaan.

Pada umumnya setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh laba yang sebesar besarnya. Dalam mencapai tujuannya setiap perusahaan memiliki kendala yang berbeda yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internalnya dapat dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya yaitu kurang efektifnya manajemen dalam mengelola aktivitya sehingga laba yang dihasilkan kurang maksimal. Faktor eksternalnya dapat berupa faktor pertumbuhan perekonomian yang ada di Indonesia maupun faktor lingkungan.

Karena semakin ketatnya persaingan di dalam dunia bisnis ini, peningkatan efektifitas dan efisiensi usaha sangat dibutuhkan dengan memperhatikan berbagai aspek kinerja keuangan. Diantaranya yaitu menilai efektifitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih Perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI. Berdasarkan laporan yang dikemukakan oleh Bursa Efek Indonesia perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih selama tahun 2018

salah satunya sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi dengan persentase penurunan 33%.(cnbcindonesia.com). Diketahui bahwa sektor yang mengalami penurunan laba salah satunya yaitu sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi terbagi menjadi lima subsektor diantaranya yaitu sub sektor energi, sub sektor telekomunikasi, sub sektor tol bandara dan sejenisnya, sub sektor infrastruktur non bangunan, dan sub sektor transportasi. Dan Berikut merupakan rata – rata penurunan laba sub sektor transportasi selama tiga tahun terakhir :

**Tabel 1.1 Laba(Rugi)**

**Sub Sektor Transportasi Tahun 2016 – 2018**

No	Nama Perusahaan	Laba(Rugi)Perusahaan		
		2016	2017	2018
1	ZBRA	(12,641)	375	(407)
2	WINS	(308,217)	(540,008)	(522,144)
3	WEHA	(39,091)	50,424	3,190
4	TRAM	(19,809)	3,940	228,260
5	TPMA	19,928	66,098	110,147
6	TMAS	231,521	53,358	34,818
7	TAXI	(184,740)	(490,200)	(831,099)
8	TANU	(10,834)	(45,099)	(63,966)
9	SOCI	285,132	291,761	194,168
10	SMDR	142,890	100,443	167,068
11	SHIP	84,856	177,661	209,343
12	SDMU	1,125	(37,800)	(30,795)
13	PTIS	(98,870)	(28,641)	1,730
14	PORT	93,998	28,087	(42,205)
15	NELY	13,922	24,270	52,752
16	MIRA	(38,436)	(20,051)	591
17	MBSS	(400,110)	(120,708)	(242,526)
18	LRNA	(28,488)	(38,483)	(29,874)
19	LEAD	(281,659)	(273,385)	(657,168)
20	IPCM	117,064	120,417	72,807

21	IATA	(147,711)	(91,669)	(104,950)
22	GIAA	93,648	(2,891,459)	(2,532,970)
23	CASS	296,376	323,071	196,632
24	BULL	6,524	151,825	215,054
25	BLTA	(211)	(118,889)	78,521
26	BIRD	510,203	427,495	460,273
27	BBRM	(105,592)	(520,261)	(116,640)
28	ASSA	62,150	103,308	142,242
29	APOL	(212,267)	(261,823)	(250,128)
	Rata - rata laba (Rugi)	2,436.59	(122,618.72)	(112,319.86)

*Sumber : Bursa Efek Indonesia yang telah diolah (dalam jutaan rupiah)*

Berdasarkan tabel 1.1 secara rata – rata perusahaan sub sektor transportasi cenderung mengalami penurunan laba bahkan pada tahun 2017 dan 2018 rata rata perusahaan transportasi mengalami kerugian yang signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Terdapat 5 perusahaan yang mengalami penurunan laba secara terus menerus atau 17% dari perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, diantaranya yaitu TAXI, TANU, SOCI, SAFE, DAN FORT. Dan terdapat 7 perusahaan yang mengalami penurunan laba tahun 2018. ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Penurunan tingkat laba yang dialami oleh suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh penjualan yang menurun atau beban yang meningkat. Penurunan pendapatan pada perusahaan transportasi dapat disebabkan oleh kurang optimalnya manajemen dalam mengelola aset tetap. Misalnya ketika perusahaan tidak mengganti atau melakukan perawatan atas aset tetap tersebut, konsumen akan merasa tidak nyaman bahkan tidak menutup kemungkinan akan terjadi hal – hal yang tidak diinginkan sehingga penumpang/konsumen memilih untuk beralih ke perusahaan transportasi yang lain sehingga perusahaan menjadi kalah saing.

Solusi dari permasalahan tersebut agar perusahaan tidak kalah saing maka perusahaan harus melakukan perawatan yang optimal terhadap aset tetap yang dimilikinya bahkan akan jauh lebih baik jika perusahaan mengganti aset tetap tersebut dengan aset yang baru untuk setiap periode tertentu. Untuk melakukan hal tersebut perusahaan membutuhkan sumber dana yang memadai. Sumber dana tersebut dapat diperoleh dari modal sendiri maupun pinjaman. Jika perusahaan memilih sumber dana dari modal sendiri tentunya risiko yang ditimbulkan lebih sedikit karena perusahaan tidak perlu membayar biaya tetap ataupun Bunga pinjaman atas sumber dana tersebut, Akan tetapi, jika sumber dana yang dipilih oleh perusahaan adalah utang maka akan timbul biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh perusahaan termasuk angsuran pokok dan bunga atas pinjaman tersebut.

Ketika perusahaan memilih hutang sebagai sumber dana maka perusahaan harus mampu menganalisis kemampuannya dalam membayar beban tetap yang ditimbulkan atas utang tersebut. Ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, maka akan timbul biaya lain atas pinjaman tersebut biasanya biaya keterlambatan pembayaran ataupun beban bunga yang semakin meningkat. Jika biaya tetap tersebut tidak diiringi dengan pendapatan yang meningkat maka perusahaan akan mengalami kerugian atas pinjaman tersebut. Oleh karena itu perusahaan harus mampu pengoptimalkan pinjaman tersebut untuk meningkatkan penjualan yaitu salah satunya dengan mengoptimalkan kinerja dan manfaat dari aset tetap yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan penjualan dan laba perusahaan. Pada saat perusahaan mampu untuk mengoptimalkan pinjamannya

untuk mengelola aset tetap yang dimilikinya maka keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva pun akan meningkat. Artinya, semakin baik produktivitas aset tetap dalam memperoleh keuntungan bersih.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yulita M. Gunde, Sri Murni, Mirah H. Rogi tentang analisis pengaruh leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub industri *food and beverage* yang terdaftar di BEI periode 2012 – 2015 dengan hasil yang didapatkan bahwa secara parsial debt to asset ratio dan debt to equity ratio berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian tersebut yang didukung dengan fenomena dan penelitian sebelumnya, maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh Perputaran Aset Tetap dan Leverage terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 - 2018”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang peneliti, maka dapat diidentifikasi masalah bahwa laba perusahaan transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia cenderung mengalami penurunan.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh perputaran aset tetap terhadap profitabilitas (*Return On Asset*) pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.
2. Bagaimana pengaruh *leverage* jika diukur dengan *Debt to Aset Ratio* terhadap Profitabilitas jika diukur dengan *Return on Asset Ratio* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.
3. Bagaimana pengaruh perputaran aset tetap dan *leverage* jika diukur dengan *Debt to Aset Ratio* terhadap *Return on Asset Ratio* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.
4. Bagaimana pengaruh perputaran aset tetap dan *leverage* jika diukur dengan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity Ratio* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.

#### **1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang pendidikan strata 1 (S1) program studi Akuntansi pada Universitas Sangga Buana.

Dan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran aset tetap terhadap profitabilitas (*Return On Asset Ratio*) pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* jika diukur dengan *Debt to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas (*Return on Asset Ratio*) pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran aset tetap dan *leverage* jika diukur dengan *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return on Asset Ratio* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran aset tetap dan *leverage* jika diukur dengan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Equity Ratio* pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2018.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak yang berkepentingan, antara lain :

1. Bagi penulis

Memberikan wawasan mengenai analisis laporan keuangan terutama berkaitan dengan perputaran aktiva tetap dan leverage serta pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan.

2. Bagi perusahaan

Memberikan gambaran mengenai perputaran aktiva tetap, leverage serta profitabilitas pada Perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di BEI dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

### 3. Bagi pembaca

Memberikan tambahan informasi dan pengetahuan bagi pihak yang berkepentingan dalam mengkaji masalah pengaruh perputaran aktiva tetap dan leverage terhadap profitabilitas.

## **1.6 Kerangka pemikiran dan Hipotesis**

### **1.6.1 Landasan Teori**

Perusahaan transportasi merupakan perusahaan yang bergerak di bidang jasa angkut manusia maupun barang. Jenis Perusahaan transportasi ini terdiri dari transportasi darat, laut, dan udara yang dapat menghubungkan antar wilayah di negaranya. Pada umumnya setiap perusahaan membutuhkan aset untuk kegiatan operasionalnya. Bagi perusahaan transportasi, aset tetap berupa kendaraan ataupun sejenisnya merupakan aset yang paling berharga karena aset tersebut merupakan penunjang pendapatan bagi perusahaan. sehingga perusahaan transportasi harus terus melakukan berbagai upaya untuk tetap memaksimalkan kualitas dari aset tetap tersebut. Salah satu bentuk optimalisasi pengelolaan aset yaitu dengan melakukan pemeliharaan maupun penggantian aset tetap secara rutin agar kualitas yang dihasilkan dari aset tersebut bertambah baik. Rasio yang dapat digunakan efektifitas manajemen dalam mengelola asetnya dalam menghasilkan penjualan adalah dengan menggunakan rasio perputaran aset tetap. Perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode (Kasmir, 2015 : 184).

Menurut Irham Fahmi (2015 : 74) :

“*Fixed Asset Turn Over* merupakan rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan memiliki tingkat perputaran secara efektif dan memberikan dampak bagi keuangan perusahaan.”

Rumus perputaran aset tetap adalah sebagai berikut :

$$\text{FATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata – rata Aktiva Tetap}}$$

*Fixed assets turnover* berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aset tetapnya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Jika perputarannya lemah (rendah), kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aset tetap namun kurang bermanfaat, atau mungkin disebabkan hal-hal lain seperti investasi pada aset tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai output yang akan diperoleh. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aset tetap tersebut.

Pengelolaan aset tetap yang tidak tepat dapat menimbulkan kerugian dan kehilangan kesempatan yang begitu besar karena tidak dapat mengoptimalkan kinerja dan manfaat dari aset tersebut. Sebaliknya pengelolaan aset tetap yang dilakukan dengan tepat dapat memberikan keuntungan begitu besar karena dapat mengoptimalkan kinerja dan manfaat dari aset tersebut sehingga meningkatkan profitabilitas perusahaan. Untuk dapat meningkatkan kualitas dari aset tetap tersebut maka perusahaan membutuhkan sumber dana yang memadai.

Sumber dana perusahaan terbagi menjadi 2 jenis yaitu utang dan ekuitas. Yang dimaksud dengan pembiayaan utang yaitu pembiayaan yang dilakukan dengan cara menerbitkan surat utang seperti wesel atau obligasi. Dalam hal ini, kebutuhan dana perusahaan diperoleh dengan cara melakukan pinjaman kepada kreditor. Sedangkan yang dimaksud pembiayaan ekuitas adalah pembiayaan yang bersumber dari modal sendiri atau pembiayaan yang dilakukan dengan menerbitkan surat ekuitas yaitu saham, kebutuhan dana diperoleh dari penjualan saham kepada investor.

Penggunaan modal sendiri sebagai sumber dana perusahaan memiliki kelebihan diantaranya adalah kemudahan untuk mendapatkan sumber dana, tidak dibatasi oleh berbagai ketentuan, waktu pengembalian dana yang tidak terbatas, dan tidak ada beban untuk membayar angsuran, Bunga, maupun biaya lain. Sedangkan kekurangannya terletak pada jumlahnya yang terbatas karena hanya mengandalkan modal sendiri, terutama jika dana yang dibutuhkan cukup besar. Sumber dana perusahaan yang dicerminkan oleh utang dan ekuitas dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) .

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2015 : 157 – 158)

rumus untuk mencari debt to equity ratio dapat digunakan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas sebagai berikut :

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

Semakin tinggi ratio DER artinya semakin rendah dana perusahaan yang dihasilkan dari ekuitas atau pemegang saham.

Ketika perusahaan memilih hutang sebagai sumber dana maka terdapat beban tetap yang ditimbulkan dari pinjaman tersebut atau dapat disebut juga *leverage*. Leverage adalah rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan hutang (Kasmir, 2015 : 153). Beban tetap tersebut dapat timbul dari hutang berupa angsuran dan beban bunga. Hutang merupakan kewajiban yang timbul dari perusahaan. Hutang terdiri dari hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Ketika perusahaan memilih sumber dana pinjaman untuk mengoptimalkan pengelolaan aset tetapnya maka perusahaan harus mampu untuk menganalisis kemampuan pembayaran atas utang tersebut baik dari total aset yang dimiliki maupun dari modalnya.

Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dapat diukur dengan *Debt to Asset Ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset (Kasmir, 2015 : 156)

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang – utangnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, maka semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

Ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya, maka akan timbul biaya lain atas pinjaman tersebut biasanya biaya keterlambatan pembayaran ataupun beban bunga yang semakin meningkat. Jika biaya tetap tersebut tidak diiringi dengan pendapatan yang meningkat maka perusahaan akan mengalami kerugian atas pinjaman tersebut.

Setiap perusahaan Memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh laba yang sebesar besarnya. Bahkan Keberhasilan suatu usaha dapat diukur dengan menilai tingkat pertumbuhan labanya. Secara sederhana profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas ini dapat diukur dengan rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2015 : 196) dalam bukunya yang berjudul analisis laporan keuangan menyatakan bahwa :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan”.

Alat ukur finansial yang pada umumnya digunakan untuk mengukur pengembalian investasi adalah *return on asset* (ROA) dan *Return on Equity*.

*Return on Assets (ROA)* rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau devidenakan semakin besar. Rumus return on Aset adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Earning after Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio *Return On Assets (ROA)* merupakan indikator keberhasilan perusahaan atas pengelolaan kekayaan (aset) yang dimiliki perusahaan, sehingga dengan meningkatnya rasio *Return On Assets (ROA)*, semakin besar nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar.

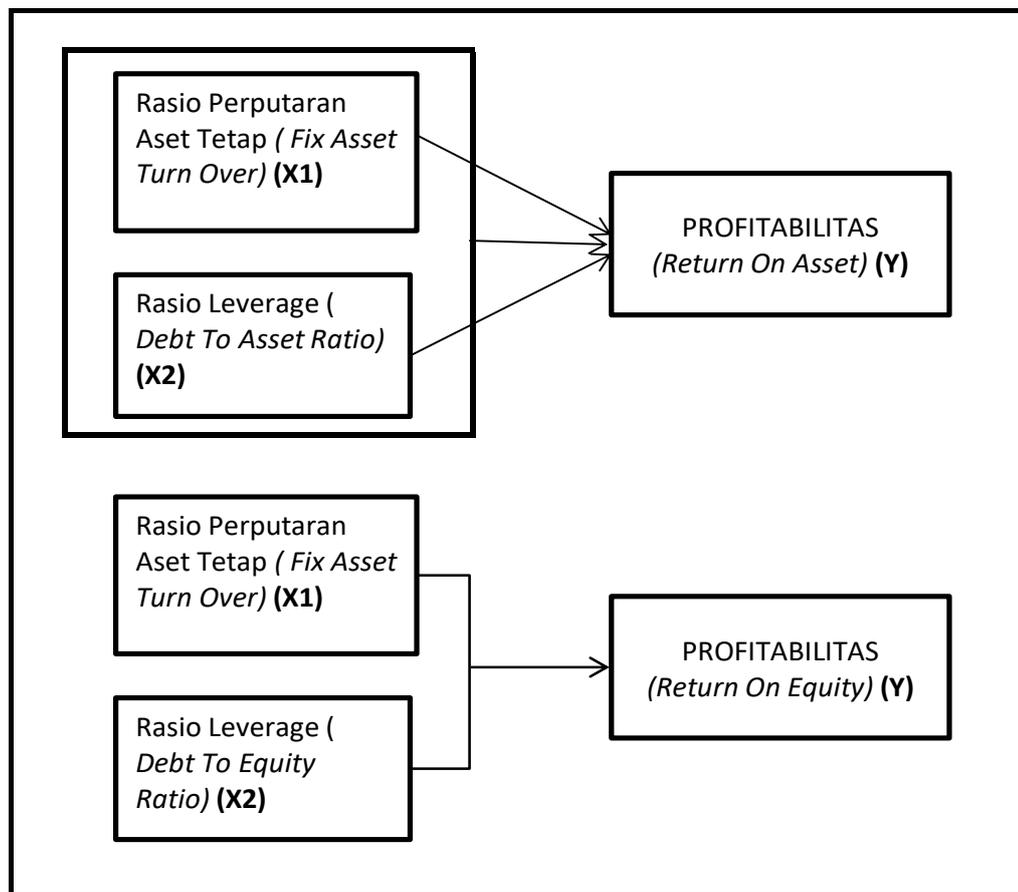
Sedangkan, *Return on Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini artinya semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat begitupun sebaliknya. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan ekuitas. Rumus perhitungan ROE adalah sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earning after Interest and Tax}}{\text{Total Equity}}$$

Semakin tinggi tingkat pengembalian ini maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas, begitupun sebaliknya.

Gambar 1.1

## Bagan Kerangka Pemikiran



### 1.6.2 Studi Empiris

No	JUDUL	VARIABEL	METODE	HASIL PENELITIAN
1.	Analisis Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur sub industri <i>Food And Beverage</i> yang terdaftar di BEI (Periode 2012 - 2015). Yulita M gunde, Sri Murni, Mirah H. Rogi (2017)	Variabel Independent : Leverage (X1) Variabel Dependent : Profitabilitas (ROA) (Y)	metode analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif	Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan dari Leverage terhadap Profitabilitas periode 2012 - 2015.
2.	Pengaruh Debt To Equity Ratio dan Debt To Asset Ratio terhadap profitabilitas pada perusahaan transportasi terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 - 2011. (Julita : 2011)	Variabel Independent : <i>Debt to Equity Ratio</i> (X1), <i>Debt to Assets Ratio</i> (X2), Variabel Dependent : Profitabilitas (ROA) (Y)	Pendekatan kuantitatif dengan melakukan analisa regresi linier berganda	Secara Simultan <i>Debt to Aset Ratio</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2008 – 2011
3.	Analisis Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Aktiva Tetap Terhadap profitabilitas pada PT Gudang Garam. Tbk (Susan Rachmawati : 2018)	Variabel Independent : Perputaran Piutang (X1), Perputaran Aset Tetap (X2), Variabel Dependent : Profitabilitas (ROA) (Y)	Teknik analisa deskriptif kuantitatif dengan cara melakukan analisa regresi linear berganda	Secara Parsial dan simultan perputaran aset tetap dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas ( <i>Return On Asset</i> )

## 1.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ,dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2018 : 63).

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

**“Perputaran Aktiva Tetap dan Leverage Berpengaruh Signifikan Terhadap Profitabilitas Baik Secara Parsial Maupun Simultan”.**

## 1.8 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pencarian data di Bursa Efek Indonesia yang dipublikasi pada [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dengan waktu penelitian di mulai dari bulan Oktober 2019 sampai dengan Desember 2019.